

Mengurai Framing Isu dan Hyper-Asabiyya: Studi tentang Polarisasi dan Konflik di Wamena

Imroatil Aziyil Awwalin

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

e-mail Correspondent: imroatilaazyil@gmail.com

Received: 03-08-2025

Revised: 04-10-2025

Accepted: 05-12-2025

Info Artikel

Abstract

Keywords: *Hyper-Asabiyya, Issue Framing, Social Conflict, Collective Identity, Wamena*

Recurring social conflicts in Wamena, Papua such as the violent incident in February 2023 demonstrate how narratives spread on social media can trigger collective emotional mobilization that leads to violence. This study aims to understand the social construction of the conflict by combining two main theoretical approaches: Robert Benford and David A. Snow's framing theory and Akbar S. Ahmed's concept of hyper-asabiyya. Framing theory explains how social actors shape perceptions of issues through diagnostic, prognostic and motivational framing. Meanwhile, the concept of hyper-asabiyya describes how extreme collective solidarity can emerge as a response to threats to identity and the absence of the state. The research question raised in this study is how the framing of the child abduction issue in the context of Wamena triggered collective violence and how excessive ethnic solidarity (hyper-asabiyya) played a role in the dynamics of the conflict. Through a qualitative approach with narrative and symbolic analysis, it was found that narratives of child abduction shape perceptions of threats to the existence of local communities, which are then mobilized into acts of violence. Ethnic solidarity develops into a tool for collective violence when the state fails to provide fair protection. This study highlights the importance of understanding social conflict not only from a structural perspective but also from symbolic and emotional dimensions, and offers critical reflections on the role of the media, the state, and collective identity in contemporary conflicts in Papua.

Abstrak

Konflik sosial yang berulang di Wamena, Papua seperti insiden kekerasan pada Februari 2023 memperlihatkan bagaimana narasi yang tersebar di media sosial dapat memicu mobilisasi emosi kolektif yang berujung pada kekerasan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami konstruksi sosial konflik tersebut dengan memadukan dua pendekatan teoritis utama yaitu teori framing dari Robert Benford dan David A. Snow serta konsep *hyper-asabiyya* dari Akbar S. Ahmed. Teori framing menjelaskan bagaimana aktor sosial membentuk persepsi atas isu melalui *diagnostic, prognostic* dan *motivational framing*. Sementara konsep *hyper-asabiyya* menguraikan bagaimana solidaritas kolektif yang ekstrem dapat muncul sebagai respons terhadap ancaman identitas dan ketiadaan negara. Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini ialah bagaimana framing isu penculikan anak dalam konteks Wamena memicu kekerasan kolektif dan bagaimana solidaritas etnis yang berlebihan (*hyper-asabiyya*) berperan dalam dinamika konflik tersebut? Melalui pendekatan kualitatif dengan analisis naratif dan simbolik ditemukan bahwa narasi penculikan anak membentuk persepsi ancaman terhadap eksistensi

Kata kunci: Hyper-Asabiyya, Framing Isu, Konflik Sosial, Identitas Kolektif, Wamena

komunitas lokal yang kemudian dimobilisasi menjadi aksi kekerasan. Solidaritas etnis berkembang menjadi alat kekerasan kolektif ketika negara gagal menyediakan perlindungan yang adil. Studi ini menyoroti pentingnya memahami konflik sosial tidak hanya dari aspek struktural tetapi juga dari dimensi simbolik dan emosional serta menawarkan refleksi kritis atas peran media, negara dan identitas kolektif dalam konflik kontemporer di Papua.

Pendahuluan

Konflik sosial yang berulang di Wamena, Papua termasuk insiden berdarah pada Februari 2023 yang menyebabkan 12 orang tewas dan ratusan warga terpaksa mengungsi tidak hanya mencerminkan ketegangan antar komunitas.¹ Hal tersebut menunjukkan bagaimana konstruksi makna sosial yang beredar di ruang publik dapat memicu kekerasan massal. Dalam kasus ini, persepsi masyarakat terhadap sebuah isu berkembang pesat melalui narasi tertentu yang tersebar di media sosial yang membentuk respons kolektif yang emosional dan terkadang ekstrem. Insiden ini menunjukkan bagaimana ketegangan sosial dapat dengan cepat meledak menjadi kekerasan massal. Dibalik pecahnya konflik terdapat serangkaian masalah historis seperti marginalisasi struktural, sentralisasi kekuasaan dan trauma kolonialisme yang masih melekat di wilayah Papua.² Ketimpangan pembangunan dan stigmatisasi terhadap masyarakat Papua semakin memperlebar jurang antara negara dan komunitas lokal.³ Situasi ini menuntut analisis kritis tentang bagaimana persepsi konflik terbentuk dan dimobilisasi dalam ruang sosial.

Framing isu di media sosial berperan besar dalam memicu respons kolektif atas konflik Wamena.⁴ Dalam kerangka teori Robert Benford dan David A. Snow, proses ini mencakup tiga konsep penting yaitu *diagnostik framing*, *prognostik framing* dan *motivasional framing*.⁵ Dalam konteks Wamena, narasi viral yang menyebutkan penculikan anak oleh kelompok tertentu dengan cepat diterjemahkan sebagai ancaman terhadap identitas kolektif sehingga mempercepat mobilisasi amarah masyarakat.⁶ Narasi yang berkembang cenderung menyederhanakan akar permasalahan dan seringkali memperkuat stigma terhadap kelompok tertentu. Informasi yang belum terverifikasi menyebar dengan cepat melalui media sosial sehingga memperkuat ketakutan dan sentimen balas dendam. Dalam konteks ini, media tidak hanya menyampaikan kenyataan namun juga menciptakan dan memperkuat konstruksi konflik melalui pilihan kata, visualisasi dan fokus berita. Framing ini memengaruhi persepsi kolektif masyarakat dan mempercepat proses mobilisasi emosi dan tindakan.

Reaksi masyarakat terhadap konflik ini bukan hanya didorong oleh empati terhadap korban tetapi juga oleh rasa keterikatan identitas yang meluap secara ekstrem. Dimana fenomena dalam konsep *hyper-asabiyya* oleh Akbar S. Ahmed merupakan bentuk solidaritas berlebihan yang muncul

¹ "Tanggapan Amnesty International Indonesia Soal Kerusuhan Di Wamena Yang Telan Korban Jiwa - TribunNews.Com," accessed June 8, 2025, <https://www.tribunnews.com/regional/2023/02/25/tanggapan-amnesty-international-indonesia-soal-kerusuhan-di-wamena-yang-telan-korban-jiwa>.

² Muridan S. Widjojo et al., *Papua Road Map: Negotiating The Past, Improving The Present, And Securing The Future* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010).

³ *Pemusnahan Etnis Melanesia: Memecah Kebisuan Sejarah Kekerasan Di Papua Barat* | Digilib Universitas Kristen Indonesia, n.d., accessed June 8, 2025, [/ / digilib.uki.ac.id/index.php/%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D18272%26keywords%3D](https://digilib.uki.ac.id/index.php/%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D18272%26keywords%3D).

⁴ Cindy Septia Ningrum, Muhammad Hasan, and Rahmat Danish Bayu Zaky, "REPRESENTASI, FRAMING, REALITAS, DAN HIPERREALITAS MEDIA" (n.d.), accessed June 8, 2025, https://www.academia.edu/download/122691057/Kel._9_Literasi_Media.pdf.

⁵ Robert D. Benford and David A. Snow, "Framing Processes and Social Movements: An Overview and Assessment," *Annual Review of Sociology* 26 (2000): 627.

⁶ "Tidak Elok Insiden Wamena Diselesaikan Dengan Proses 'Restorative Justice,'" *Suara Papua*, March 2, 2023, accessed June 8, 2025, <https://suarapapua.com/2023/03/02/tidak-elok-insiden-wamena-diselesaikan-dengan-proses-restorative-justice/>.

ketika sebuah komunitas merasa identitas kolektifnya terancam secara eksistensial.⁷ Di Wamena, solidaritas tersebut diwujudkan dalam bentuk aksi kekerasan balasan terhadap kelompok yang diasosiasikan sebagai pelaku bahkan sebelum adanya verifikasi fakta. Hal ini menandai pergeseran dari solidaritas ke agresi yang terlegitimasi secara simbolik. Reaksi ini muncul bukan semata-mata karena empati akan tetapi sebagai bentuk perlawanan terhadap apa yang dianggap sebagai dominasi sistemik dan ketidakadilan berulang. Dalam beberapa kasus, solidaritas berlebihan melampaui batas kewajaran dan berkembang menjadi bentuk *hyper-asabiyya* yang agresif.⁸ Dalam dinamika konflik Wamena, solidaritas bukan lagi sekadar bentuk kebersamaan namun menjadi ekspresi simbolik atas harga diri, perlawanan dan keberadaan sosial. Fenomena ini memperlihatkan bahwa solidaritas juga dapat menjadi alat kekerasan.

Penelitian ini mengandalkan dua pendekatan teoritis utama untuk menelusuri dinamika yang terjadi secara mendalam. Pertama, teori **framing** dari Benford dan Snow yang menjelaskan bagaimana aktor sosial membentuk cara pandang terhadap suatu isu untuk membangun makna kolektif, menyokong dukungan dan menjustifikasi tindakan.⁹ Kedua, konsep *hyper-asabiyya* dari Akbar S. Ahmed yang merupakan perluasan dari teori **asabiyya** milik Ibn Khaldun digunakan untuk memahami bagaimana solidaritas berlebihan bisa menjadi kekuatan destruktif dalam konflik sosial.¹⁰ Kedua teori ini telah digunakan dalam berbagai studi konflik dan mobilisasi kekerasan namun belum banyak diterapkan secara spesifik dalam konteks konflik di Papua. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang menjembatani narasi, emosi kolektif dan tindakan kekerasan secara terintegrasi.

Dalam literatur akademik sebelumnya tentang konflik di Papua umumnya berfokus pada aspek politik, keamanan atau hak asasi manusia.¹¹ Namun belum banyak yang menelusuri secara mendalam bagaimana dinamika persepsi yang dibentuk melalui framing media dan dimediasi oleh emosi kolektif berperan dalam mengubah ketegangan menjadi kekerasan. Celah ini penting untuk diisi terutama mengingat konflik seperti di Wamena menunjukkan pola yang berulang dalam konteks penyebaran narasi yang belum diverifikasi dan respons emosional yang berlebihan. Penelitian ini menawarkan pendekatan alternatif yang menekankan pentingnya dinamika representasi dan emosi dalam memicu konflik. Teori framing dari Benford dan Snow serta konsep *hyper-asabiyya* dari Ahmed menjadi kerangka konseptual untuk menjelaskan pergeseran dari ketegangan sosial menjadi kekerasan kolektif.

Penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana konstruksi narasi melalui media dan aktor sosial berinteraksi dengan emosi kolektif untuk memicu kekerasan dengan memadukan teori framing dari Benford & Snow dan konsep *hyper-asabiyya* dari Ahmed dalam konteks Wamena. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif atas konflik sosial sebagai fenomena yang tidak hanya bersifat material tetapi juga simbolik dan emosional.¹² Serta menelusuri bagaimana *hyper-asabiyya* berkembang sebagai respons emosional dan berperan sebagai pemicu utama dalam kekerasan. Penelitian ini berkontribusi pada kajian konflik berbasis framing dan emosi

⁷ Akbar S. Ahmed, *The Thistle and the Drone: How America's War on Terror Became a Global War on Tribal Islam* (Washington, D.C: Brookings Institution Press, 2013).

⁸ Delmasius Bau, Adrianus Djara Dima, and Darius A. Kian, "Tinjauan Kriminologis Terhadap Kasus Perkelahian Antara Oknum Anggota Organisasi Bela Diri Dengan Warga Desa" (n.d.), accessed June 8, 2025, <https://www.academia.edu/download/110465562/986.pdf>.

⁹ Benford and Snow, "Framing Processes and Social Movements."

¹⁰ Ahmed, *The Thistle and the Drone*.

¹¹ Widjojo et al., *Papua Road Map*.

¹² Benford and Snow, "Framing Processes and Social Movements."

sosial dengan menganalisis keterkaitan antara konstruksi isu dan respons identitas kolektif. Selain itu, pendekatan ini membuka ruang refleksi kritis terhadap peran media, negara dan aktor sosial lain dalam memperkuat maupun meredakan konflik. Penelitian ini diharapkan menjadi landasan awal untuk memahami hubungan antara konstruksi makna sosial dan munculnya solidaritas agresif. Dengan menunjukkan bahwa konflik tidak hanya merupakan peristiwa fisik namun juga hasil dari proses diskursif dan emosional yang saling memperkuat. Studi ini berupaya mencegah kesalahan analisis yang dapat berujung pada kebijakan yang kontra-produktif.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan interdisipliner. Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam dinamika sosial yang kompleks dalam konflik Wamena khususnya bagaimana isu-isu sosial dibingkai oleh aktor-aktor tertentu dan bagaimana dampaknya terhadap kohesi sosial.¹³ Penelitian ini menggabungkan dua teori utama yaitu teori framing dari Robert D. Benford dan David A. Snow serta konsep *hyper-asabiyya* dari Akbar S. Ahmed. Teori framing digunakan untuk menganalisis bagaimana konstruksi wacana dibentuk dan disebarluaskan melalui media dan narasi publik.¹⁴ Sementara itu, konsep *hyper-asabiyya* membantu menjelaskan bagaimana solidaritas kelompok yang bersifat eksklusif dan berlebihan dapat memperparah konflik sosial terutama dalam masyarakat majemuk seperti Wamena.¹⁵ Data dikumpulkan melalui studi literatur, analisis media serta telaah terhadap dokumen-dokumen publik yang relevan dengan konflik. Teknik analisis yang digunakan bersifat deskriptif-analitis dengan penekanan pada pemaknaan simbolik dan naratif dalam konflik. Metode penelitian ini memungkinkan penulis untuk tidak hanya memetakan aktor dan kepentingan tetapi juga memahami kerangka kognitif yang membentuk perilaku kolektif dalam konflik sosial tersebut.

Penelitian ini juga memperhatikan konteks historis, politik dan kultural Papua sebagai bagian integral dari analisis. Pendekatan interdisipliner memungkinkan penggabungan perspektif dari sosiologi, antropologi serta ilmu komunikasi untuk memahami dinamika konflik secara lebih holistik.¹⁶ Selain itu, validitas data diperkuat dengan triangulasi sumber yakni dengan membandingkan berbagai sudut pandang dari dokumen, media dan literatur akademik.¹⁷ Metode ini juga mencerminkan keterlibatan dalam pembacaan konteks lokal yang sensitif terhadap relasi kuasa dan identitas etnis. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya menjelaskan konflik secara kronologis tetapi juga mengungkap bagaimana narasi dan identitas dibentuk serta dipertahankan dalam situasi krisis. Hasil dari pendekatan metodologis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pemahaman akademik dan kebijakan yang lebih inklusif dan kontekstual dalam menangani konflik sosial di Papua.

Hasil dan Pembahasan

A. Teori Framing dalam Studi Konflik Sosial

¹³ Taufik Ismail, Muhammad Umar, and Zulfi Mubaraq, "Pendekatan Antropologi Dalam Studi Islam," *Qolamuna: Jurnal Studi Islam* 8, no. 2 (2023): 16–31.

¹⁴ Benford and Snow, "Framing Processes and Social Movements."

¹⁵ Ahmed, *The Thistle and the Drone*.

¹⁶ Muhammad AmmarNurHandyka Ammar, "Pluralisme Budaya Dalam Masyarakat Kontemporer: Pendekatan Interdisipliner Terhadap Keragaman Kultural," *JECTH: Journal Economy, technology, Social and Humanities* 1, no. 2 (September 30, 2023).

¹⁷ Andarusni Alfansyur and Mariyani Mariyani, "Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial," *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah* 5, no. 2 (2020): 146–150.

Teori framing yang dikembangkan oleh Robert Benford dan David A. Snow telah menjadi landasan penting dalam memahami dinamika gerakan sosial dan konstruksi makna dalam situasi konflik.¹⁸ Ketiga komponen utamanya yaitu *diagnostic framing* (penetapan masalah dan pelaku), *prognostic framing* (penentuan solusi) dan *motivational framing* (pembentukan dorongan kolektif) telah digunakan untuk menjelaskan mobilisasi dalam berbagai konteks.¹⁹ Dalam studi-studi di Indonesia, framing telah diaplikasikan untuk memahami bagaimana media membentuk persepsi publik terhadap konflik agraria²⁰ atau bagaimana isu SARA dibingkai untuk kepentingan politik lokal²¹. Di wilayah-wilayah konflik seperti Poso atau Ambon, framing juga digunakan untuk menelusuri peran media dan elite lokal dalam mempertajam polarisasi.²²

Akan tetapi pemanfaatan teori framing dalam konteks Papua khususnya di Wamena masih minim. Narasi konflik sering kali diteliti dari sisi struktural, keamanan atau hak asasi manusia. Sementara dimensi kognitif-komunikatif yang membentuk persepsi lokal atas konflik belum banyak dieksplorasi. Penyebaran narasi melalui media sosial, pesan berantai dan komunikasi lisan di Wamena terutama dalam kasus penculikan anak tahun 2023 menunjukkan bahwa framing masyarakat setempat sangat berbeda dari framing resmi atau media arus utama. Oleh karena itu, perlu dianalisis untuk menggali bagaimana masyarakat lokal Wamena membingkai konflik berdasarkan pengalaman, ketakutan dan struktur relasi sosial mereka sendiri. Studi ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji framing isu dari perspektif komunitas lokal dan komunikasi lisan yang dominan di konteks Wamena.

B. Teori *Hyper-Asabiyya* dalam Konteks Kekerasan Kolektif

Konsep *hyper-asabiyya* dari Akbar S. Ahmed memperluas teori solidaritas Ibn Khaldun dengan menjelaskan bentuk-bentuk ekstrem dari loyalitas kelompok dalam konteks modern terutama saat identitas merasa terancam secara simbolik maupun eksistensial.²³ Teori ini menjelaskan mengapa dalam kondisi marginalisasi dan kehilangan kepercayaan terhadap negara, *hyper-asabiyya* bisa berubah menjadi kekuatan kekerasan yang sah secara moral di mata komunitas. Dalam studi-studi internasional, teori ini digunakan untuk menjelaskan kekerasan antarkelompok di Pakistan²⁴, konflik sektarian di Timur Tengah dan gerakan militan di Afrika Barat.²⁵ Akan tetapi pengaplikasian teori ini dalam studi Indonesia, nyaris tidak ada khususnya di Papua. Konflik di Wamena yang menunjukkan ciri-ciri solidaritas ekstrem berbasis etnis, penggunaan simbol anak sebagai pemicu emosi kolektif. Serta hilangnya peran negara sebagai pelindung sangat relevan untuk dikaji menggunakan pendekatan ini. Namun literatur lokal cenderung memfokuskan pada

¹⁸ Dias Pabyantara Swandita Mahayasa and Anggi Koenjani Putri, "Komparasi Narasi Gerakan Pro-Palestina Dan Pro-Israel Di Amerika Serikat Menggunakan Teori Framing.," *Jurnal Hubungan Internasional* 17, no. 1 (2024), accessed June 8, 2025, <https://e-journal.unair.ac.id/JHI/article/download/55670/28925>.

¹⁹ Ilham Rizkia Maulana and Mohamad Shohibuddin, "Zona Interaksi Politik Dan Respon Aktor Pemerintah: Kasus Perjuangan Agraria Di Nanggung, Kabupaten Bogor," *Politika: Jurnal Ilmu Politik* 13, no. 1 (2022): 75–100.

²⁰ Yusril Ihza Mahendra, "Paradoks Demokrasi Di Indonesia Tahun 2014-2019: Analisis Prosedural Dan Substansial," *Paradigma POLISTAAT: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 4, no. 1 (2021): 27–47.

²¹ Hendi Marguna Nasution and Akhirul Aminulloh, "Framing Isu Sara Kasus Buni Yani Di Detik. Com Dan Okezone. Com," *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (JISIP)* 7, no. 2 (2019), accessed June 8, 2025, <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fisip/article/view/1421>.

²² Samsuri Suharno and Iffah Nur Hayati, "ARTIKEL JURNAL PENGEMBANGAN MODEL RESOLUSI KONFLIK UNTUK MASYARAKAT MULTIKULTURAL (Studi Implementasi Kebijakan Resolusi Konflik Di Sampit, Poso, Dan Ambon)" (nd, n.d.), accessed June 8, 2025, <https://core.ac.uk/download/pdf/33521455.pdf>.

²³ Ahmed, *The Thistle and the Drone*.

²⁴ Muhammad Hamza and Samia Shams, "Religious Sectarianism Destroying the Peaceful Image of Islamic Country: A Case Study of Pakistan," *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society* 6, no. 2 (2019): 220–232.

²⁵ James Gow, Funmi Olonisakin, and Ernst Dijkhoorn, *Militancy and Violence in West Africa: Religion, Politics and Radicalisation* (Routledge, 2013).

relasi kuasa dan ketimpangan tanpa menyentuh dimensi simbolik dan afektif yang membentuk justifikasi kekerasan. Hingga saat ini, belum terdapat studi yang secara eksplisit menerapkan teori *hyper-asabiyya* dalam menganalisis dinamika kekerasan kolektif di Papua khususnya di Wamena. Secara faktual konteks sosial di wilayah ini menunjukkan relevansi tinggi dengan konsep solidaritas berlebihan yang intens dan teraktivasi oleh rasa ancaman terhadap identitas kelompok. Oleh karena itu, artikel ini berupaya memperluas cakupan analisis kekerasan di Wamena dengan menghadirkan perspektif yang menekankan hubungan antara ikatan emosional berbasis identitas dan tindakan kolektif yang muncul sebagai respons terhadap delegitimasi negara di mata masyarakat lokal.

C. Konflik Sosial di Wamena

Konflik sosial di Wamena merupakan bagian dari kompleksitas persoalan Papua yang mencakup ketimpangan struktural, trauma sejarah serta relasi yang timpang antara penduduk asli dan pendatang. Beberapa studi oleh Socratez Sofyan Yoman²⁶, Neles Tebay²⁷ dan laporan dari LIPI²⁸ telah membahas konflik Papua dari perspektif hak asasi manusia, pembangunan yang tidak adil dan marginalisasi politik. Amnesty International juga banyak mengungkap kekerasan negara dan respons berlebihan aparat keamanan dalam menangani kerusuhan.²⁹ Namun pendekatan tersebut lebih menekankan analisis makro dari sudut pandang institusional, nasional dan internasional. Faktanya kekerasan sosial yang terjadi di Wamena tidak hanya mencerminkan konflik antara elite dan negara tetapi juga mencerminkan dinamika persepsi dan emosi yang hidup dalam keseharian masyarakat.³⁰ Framing isu dan penguatan solidaritas etnis terjadi ditingkat lokal namun studi mikro yang menggali cara masyarakat lokal memaknai konflik dan menyusun narasi perlawanan masih sangat langka.³¹ Ini menjadi penting mengingat konteks sosial di Papua sangat berbeda dari wilayah lain di Indonesia termasuk dalam hal sistem nilai, bahasa dan pola komunikasi.³² Kajian mengenai konflik sosial di Wamena selama ini cenderung didominasi oleh pendekatan makro yang menyoroati aspek struktural, politik atau relasi negara dan elite. Sementara itu, pendekatan mikro yang menelaah dinamika komunitas lokal serta cara masyarakat memaknai dan merespons konflik masih relatif terbatas. Artikel ini mengusulkan perspektif alternatif dengan memadukan pendekatan naratif dan afektif untuk menjelaskan bagaimana konstruksi isu (*framing*) dan solidaritas berlebihan (*hyper-asabiyya*) bekerja secara bersamaan dalam membentuk tindakan kolektif pada level komunitas lokal.

D. Konstruksi Realitas melalui Framing Isu

Dinamika konflik sosial di Wamena dapat dianalisa dengan teori framing yang dikembangkan oleh Benford dan Snow untuk menjelaskan bagaimana narasi penculikan anak dikonstruksi sebagai simbol ancaman eksistensial sehingga memicu mobilisasi kekerasan etnis secara

²⁶ *Pemusnahan Etnis Melanesia*.

²⁷ Catherine Scott and Neles Tebay, "The West Papua Conflict and Its Consequences for the Island of New Guinea: Root Causes and the Campaign for Papua, Land of Peace," *The Round Table* 94, no. 382 (October 2005): 599–612.

²⁸ Widjojo et al., *Papua Road Map*.

²⁹ "Tanggapan Amnesty International Indonesia Soal Kerusuhan Di Wamena Yang Telan Korban Jiwa - TribunNews.Com."

³⁰ Scott and Tebay, "The West Papua Conflict and Its Consequences for the Island of New Guinea."

³¹ Andi Setyawan, "Analisa Framing Aksi Solidaritas Bela Rohingya Dalam Detik. Com Dan Republika Online," *Jurnal Khatulistiwa Informatika* 9, no. 1 (2018): 100–108.

³² Rostini Anwar, "Hambatan Komunikasi Antarbudaya Di Kalangan Pelajar Asli Papua Dengan Siswa Pendatang Di Kota Jayapura," *Jurnal common* 2, no. 2 (2018), accessed June 9, 2025, <https://ojs.unikom.ac.id/index.php/common/article/view/1190>.

kolektif.³³ Framing berfungsi sebagai mekanisme kognitif dan komunikatif yang membentuk makna sosial sekaligus mempengaruhi respons kolektif terhadap suatu peristiwa atau masalah. Benford dan Snow menekankan tiga konsep framing yaitu *diagnostic framing*, *prognostic framing* dan *motivational framing* yang berperan dalam membentuk makna sosial serta mempengaruhi respon masyarakat terhadap konflik.³⁴ *Diagnostic framing* berperan dalam proses identifikasi permasalahan utama dan penentuan aktor yang diposisikan sebagai penyebab konflik. Dalam konteks Wamena, *diagnostic framing* menghadirkan narasi yang menggambarkan kelompok pendatang terutama yang berasal dari luar Papua seperti warga Minang dan Bugis sebagai pelaku ancaman terhadap anak-anak. Narasi ini mengaktifkan memori kolektif atas konflik sebelumnya dan menempatkan pendatang sebagai simbol bahaya struktural dan kultural.³⁵ Peran media lokal dan nasional serta tokoh masyarakat sangat menentukan dalam penyebaran narasi yang cenderung menyederhanakan konflik sebagai pertarungan identitas etnis. Narasi yang didorong oleh media lokal serta disebarluaskan melalui tokoh adat dan jaringan keagamaan memperkuat fragmentasi sosial di Wamena yang telah terbentuk sejak konflik sosial 2019.³⁶ Dalam narasi ini, pendatang seperti warga Minang dan Bugis diasosiasikan dengan ancaman terhadap budaya dan ekonomi lokal.

Prognostic framing berfokus pada pengembangan solusi atau strategi yang dianggap tepat untuk mengatasi konflik. Diskursus yang muncul di Wamena cenderung mengedepankan pendekatan keamanan dan penegakan hukum yang sering kali mengabaikan dimensi sosial-historis yang lebih kompleks sebagai akar masalah.³⁷ Framing solusi yang demikian berpotensi mengarahkan respons sosial ke arah eskalasi kekerasan dan tindakan represif. Sehingga menghambat terwujudnya dialog dan rekonsiliasi. Dominasi pendekatan eksklusif dan militeristik ini memperkuat pola intervensi yang terbatas dan kontraproduktif dalam konteks konflik tersebut. Sedangkan *motivational framing* memegang peranan penting dalam membangkitkan alasan dan semangat kolektif untuk bertindak. Dalam konflik Wamena, *motivational framing* muncul dalam bentuk narasi ancaman terhadap anak sebagai simbol masa depan komunitas.³⁸ Ketika anak dikonstruksikan sebagai lambang kelangsungan sosial, narasi penculikan menjadi pemicu loyalitas etnis yang sangat emosional dan mendalam sehingga mendorong mobilisasi massa yang luas. Framing ini tidak hanya menginisiasi partisipasi aktif dalam konflik, baik berupa dukungan maupun perlawanan tetapi juga berkontribusi pada intensifikasi kekerasan kolektif.

Sehingga ketiga dimensi framing ini saling berinteraksi secara kompleks dalam membentuk pemahaman, respons dan tindakan sosial sekaligus menjelaskan dinamika sosial-politik yang melingkupi konflik di Wamena.³⁹ Menurut laporan media lokal *Suara Papua* pesan-pesan berantai tentang dugaan penculikan menyebar ke 17 kampung dalam waktu tiga jam.⁴⁰ Sehingga hal tersebut memicu mobilisasi spontan oleh pemuda adat tanpa klarifikasi dari otoritas. Informasi ini tersebar

³³ Christina Lintang Natalia and Riswanda Ardian, "Kritik Terhadap Penyelesaian Tindak Pidana Pembunuhan Dengan Mekanisme Restorative Justice," *Jurnal Ilmiah Penegakan Hukum* 11, no. 2 (2024): 173–183.

³⁴ Julia Mendelsohn et al., "Framing Social Movements on Social Media: Unpacking Diagnostic, Prognostic, and Motivational Strategies," *Journal of Quantitative Description: Digital Media* 4 (May 29, 2024), accessed June 4, 2025, <https://journalqd.org/article/view/5896>.

³⁵ "Konflik Senjata Di Papua Belum Tuntas, Ini 7 Kasus Besarnya | Tempo.Co," accessed June 9, 2025, <https://www.tempo.co/politik/konflik-senjata-di-papua-belum-tuntas-ini-7-kasus-besarnya-538617>.

³⁶ Ibid.

³⁷ Natalia and Ardian, "Kritik Terhadap Penyelesaian Tindak Pidana Pembunuhan Dengan Mekanisme Restorative Justice."

³⁸ Widjojo et al., *Papua Road Map*.

³⁹ Mendelsohn et al., "Framing Social Movements on Social Media."

⁴⁰ "Tidak Elok Insiden Wamena Diselesaikan Dengan Proses 'Restorative Justice.'"

cepat melalui media sosial dan komunikasi lisan yang menciptakan suasana panik yang mempercepat terbentuknya narasi tentang ancaman terhadap komunitas. Amnesty International juga mencatat bahwa pada periode ini, ketegangan meningkat secara drastis akibat kegagalan aparat keamanan dalam memberikan klarifikasi yang netral dan tepat waktu.⁴¹

Dampak dari framing isu ini sangat signifikan dalam membentuk persepsi masyarakat luas. Framing berkontribusi pada penguatan stereotip dan stigmatisasi terhadap kelompok tertentu dengan penggambaran yang terpolarisasi dan seringkali simplistik. Hal ini memperburuk eksklusi sosial dan ketegangan antar kelompok sekaligus membatasi kemungkinan dialog konstruktif.⁴² Framing isu dalam konflik Wamena tidak sekadar menjadi alat interpretasi namun juga instrumen kekuasaan yang mempengaruhi dinamika sosial-politik dan praktik kekerasan di lapangan. Secara kritis, framing dominan yang berkembang selama ini cenderung memperkuat status quo dan memperpanjang konflik. Narasi yang diproduksi oleh media dan elite politik sering mengabaikan suara dan perspektif masyarakat lokal yang mengalami dampak langsung konflik. Framing alternatif dari kelompok marginal atau aktor non-hegemonik jarang mendapatkan ruang yang memadai, sehingga terjadi monopoli makna yang menghambat penyelesaian konflik secara menyeluruh.

Pemahaman tentang mekanisme framing ini memiliki implikasi penting bagi strategi penanganan konflik. Untuk mereduksi ketegangan sosial di Wamena diperlukan pengembangan framing yang lebih inklusif yang mampu membuka ruang dialog antar kelompok dan memperkuat narasi perdamaian.⁴³ Media dan aktor sosial harus berperan aktif dalam menyajikan informasi yang berimbang dan bertanggung jawab untuk menghindari simplifikasi berlebihan dan polarisasi yang berbahaya. Dengan demikian, narasi tentang penculikan tidak hanya berfungsi sebagai bingkai kognitif terhadap peristiwa tetapi juga sebagai bahan bakar afektif bagi solidaritas ekstrem yang muncul. Teori framing tidak hanya menjelaskan bagaimana konflik dikonstruksi secara makna namun juga bagaimana konstruksi tersebut dapat menjadi pemicu bagi mobilisasi sosial yang melampaui batas rasionalitas.

E. *Hyper-asabiyya* sebagai Pengungkit Kekerasan Kolektif

Kekerasan kolektif di Wamena tidak dapat dipisahkan dari solidaritas etnis yang dipicu oleh narasi penculikan anak. Ketika framing tersebut menyebar luas, teori *hyper-asabiyya* menjelaskan bagaimana solidaritas ekstrem terbentuk dan memberi legitimasi terhadap tindakan kekerasan sebagai bentuk perlindungan terhadap komunitas.⁴⁴ Konsep *hyper-asabiyya* yang dikemukakan Akbar S. Ahmed menjelaskan bagaimana loyalitas berlebihan dapat melampaui nalar politik dan menjadi energi pendorong kekerasan. Ketika solidaritas etnis diaktifkan oleh rasa ancaman kolektif maka tindakan kekerasan memperoleh legitimasi moral di mata kelompok. Di Wamena, kabar penculikan anak menjadi katalis namun respons kekerasan menunjukkan telah terbangunnya pola

⁴¹ “Tanggapan Amnesty International Indonesia Soal Kerusakan Di Wamena Yang Telan Korban Jiwa - TribunNews.Com.”

⁴² Julia Mendelsohn, Ceren Budak, and David Jurgens, “Modeling Framing in Immigration Discourse on Social Media,” in *Proceedings of the 2021 Conference of the North American Chapter of the Association for Computational Linguistics: Human Language Technologies* (Presented at the Proceedings of the 2021 Conference of the North American Chapter of the Association for Computational Linguistics: Human Language Technologies, Online: Association for Computational Linguistics, 2021), 2219–2263, accessed June 4, 2025, <https://aclanthology.org/2021.naacl-main.179>.

⁴³ Mendelsohn et al., “Framing Social Movements on Social Media.”

⁴⁴ Akbar S. Ahmed, *Islam under Siege: Living Dangerously in a Post-Honor World* (John Wiley & Sons, 2013), accessed June 4, 2025, https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=VKliU2mTSXAC&oi=fnd&pg=PT17&dq=islam+under+siege&ots=vrcNhuYFnW&sig=UfoDkkL-A7D1_sLgBKCj_v6Ia3g.

solidaritas ekstrem.⁴⁵ Mekanisme afeksi bersama membentuk logika “kita versus mereka” yang sulit dinegosiasikan. Proses ini mempercepat polarisasi dan mempersempit ruang rasionalitas kolektif. Dalam kerangka ini, kekerasan bukan deviasi melainkan ekspresi dari norma internal kelompok yang dipicu oleh trauma historis.

Kekerasan kolektif dalam situasi seperti Wamena adalah bentuk artikulasi politik ketika institusi formal kehilangan legitimasi. Kepercayaan terhadap negara di Wamena melemah akibat lambannya klarifikasi resmi terhadap isu penculikan anak serta ketidakhadiran aparat negara dalam meredam penyebaran hoaks. Dalam kekosongan ini, masyarakat lebih mempercayai seruan tokoh adat dan pesan-pesan emosional yang menyebar melalui WhatsApp lokal dan pengumuman gereja.⁴⁶ Sehingga hal tersebut menimbulkan *hyper-asabiyya* yang berfungsi sebagai “pengganti negara” dan memunculkan sistem perlindungan berbasis etnis yang membenarkan tindakan kekerasan terhadap pihak luar. Konsekuensinya ialah segala ancaman eksternal dipandang sebagai serangan terhadap eksistensi kelompok. Hal ini menciptakan pola respons yang defensif sekaligus ofensif terutama terhadap kelompok yang dianggap “asing”. Tindakan kekerasan kemudian tidak sekadar bentuk amarah spontan tetapi strategi bertahan hidup dalam struktur relasi kuasa yang timpang.⁴⁷ Dengan demikian, konflik di Wamena tidak bisa dipahami hanya dari aspek kriminologis tetapi sebagai gejala sosial-politik yang kompleks.

Dalam konflik Wamena, penggunaan kekerasan mencerminkan logika asabiyya yang telah melewati batas etis dan hukum. Ketika identitas kelompok menjadi pusat utama relasi sosial, maka tindakan kekerasan dipersepsi sebagai bentuk tanggung jawab moral terhadap kelompok sendiri. Teori Ahmed menekankan bahwa *hyper-asabiyya* muncul saat kelompok merasa terancam secara simbolik dan fisik. Sehingga persepsi terhadap ancaman lebih menentukan tindakan daripada fakta objektif itu sendiri. Hal tersebut yang membuat konflik semakin sulit dimediasi karena aktor-aktornya tidak lagi merespons berdasarkan realitas tetapi berdasarkan narasi komunal yang mengakar. Dalam konteks Wamena, narasi tentang “pendatang” dan “pribumi” telah lama hidup dalam ruang sosial dan media yang menjadi penyebab munculnya tindakan reaktif.⁴⁸

Studi tentang kekerasan kolektif menunjukkan bahwa tindakan massa tidak muncul secara acak, melainkan melalui pola konsolidasi emosi dan identitas. Dalam kerangka *hyper-asabiyya*, kekerasan adalah hasil dari proses intensifikasi ikatan komunal yang tidak lagi terikat oleh rasionalitas kenegaraan.⁴⁹ Solidaritas semacam ini menciptakan iklim di mana balas dendam dan perlindungan kelompok menjadi norma. Dalam konteks Wamena, warga lokal yang merasa dilecehkan secara simbolik maupun historis menyalurkan afeksi kolektif melalui kekerasan terhadap mereka yang dianggap bagian dari struktur dominasi luar. Tindakan ini bersifat politis meskipun tidak selalu terorganisasi secara formal. Dengan demikian, kekerasan menjadi kanal ekspresi, bukan disfungsi sosial. Perspektif ini menantang pendekatan yang hanya melihat konflik sebagai masalah keamanan.

⁴⁵ “Tidak Elok Insiden Wamena Diselesaikan Dengan Proses ‘Restorative Justice.’”

⁴⁶ “The Gap between Policy and Practice for Human Rights in Conservation: A Case Study in Papua Province, Indonesia | Oryx | Cambridge Core,” accessed June 8, 2025, https://www.cambridge.org/core/journals/oryx/article/gap-between-policy-and-practice-for-human-rights-in-conservation-a-case-study-in-papua-province-indonesia/DEBCD706FAC5A4528F6EA6276E76C784?utm_source=chatgpt.com.

⁴⁷ *Pemusnahan Etnis Melanesia*.

⁴⁸ Widjojo et al., *Papua Road Map*.

⁴⁹ Ahmed, *The Thistle and the Drone*.

Argumen bahwa *hyper-asabiyya* menjadi pemicu konflik Wamena juga diperkuat oleh konteks sosial Papua yang penuh ketimpangan dan eksklusi struktural. Ketika akses terhadap ekonomi, pendidikan dan representasi politik terbatas sehingga identitas menjadi sumber utama resistensi. Dalam situasi ini solidaritas etnis tidak hanya berfungsi sebagai ikatan sosial tetapi juga sebagai senjata simbolik untuk menantang sistem dominan. Inilah yang menjelaskan mengapa kekerasan terhadap kelompok luar dapat terjadi secara kolektif dan terorganisir. Konsep *hyper-asabiyya* menyoroti bahwa emosi kelompok dapat menjadi landasan tindakan politik yang tidak selalu rasional namun sangat efektif dalam mobilisasi.⁵⁰ Tindakan ini bukan sekadar bentuk primitivisme tapi reaksi terhadap sistem yang dianggap gagal memberi ruang keadilan.

Laporan dari *Human Rights Monitor* menyebutkan bahwa dalam peristiwa kekerasan di Wamena 2023 terdapat beberapa kelompok warga lokal melakukan penyerangan terhadap toko-toko milik pendatang setelah tersebarnya rumor penculikan.⁵¹ Informasi tersebut disebarkan tanpa verifikasi dan diperkuat oleh ketegangan yang telah lama ada. Dinamika kekerasan di Wamena mengungkap kegagalan negara dalam membangun kanal partisipasi yang adil dan representatif. Ketika warga lokal merasa kehilangan kendali atas tanah, ekonomi dan narasi maka mereka membangun kekuatan sosial alternatif berbasis ikatan berlebihan. Di sinilah *hyper-asabiyya* beroperasi untuk menggantikan peran negara dalam memediasi konflik dan menjamin keadilan. Dalam kasus ini negara bukan hanya gagal hadir tetapi juga menjadi simbol ketidakadilan itu sendiri.⁵² Sehingga kekerasan terhadap “yang lain” dipersepsi sebagai bentuk reclaiming terhadap kontrol sosial yang hilang. Ini menunjukkan bahwa konflik Wamena harus dibaca dalam relasi kuasa antara pusat dan pinggiran, antara negara dan komunitas lokal. *Hyper-asabiyya* menjadi tanda bahwa kekuasaan informal muncul ketika kekuasaan formal kehilangan legitimasi.

Dalam konteks ini, narasi yang dikonstruksi melalui framing bekerja secara sinergis dengan *hyper-asabiyya* yaitu narasi membentuk emosi kolektif. Sedangkan emosi tersebut digunakan sebagai justifikasi moral atas tindakan kekerasan. Kekerasan kolektif menjadi artikulasi dari solidaritas yang terbentuk melalui simbolisme dan afeksi bukan semata reaksi spontan. Teori Ahmed menekankan bahwa ketika negara gagal menghadirkan legitimasi dan perlindungan, narasi dan ikatan berlebihan menggantikannya yang mana dalam konteks Wamena hal itu berarti menghalalkan kekerasan sebagai bentuk pertahanan.

F. Interseksi Persepsi dan Solidaritas Berlebihan

Framing isu penculikan anak yang memicu kekerasan massal di Wamena 2023 tidak dapat dipahami semata sebagai respons spontan terhadap dugaan peristiwa kriminal melainkan sebagai bagian dari proses pemaknaan kolektif terhadap krisis sosial yang telah mengakar. Narasi tentang penculikan tidak berdiri sendiri melainkan terjalin dengan sejarah ketegangan sosial, pengalaman marginalisasi dan ketidakpastian dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kasus Wamena, framing isu penculikan menjadi titik temu antara rasa takut yang dipicu oleh peristiwa tragis sebelumnya yaitu trauma kolektif terhadap kekerasan horizontal dan kebutuhan mendesak masyarakat lokal untuk mengartikulasikan ketidakpastian sosial yang terus berlangsung.⁵³ Dalam konteks Papua, simbol anak bukan sekadar objek biologis tetapi juga merujuk pada trauma historis terhadap hilangnya

⁵⁰ Ibid.

⁵¹ “The Gap between Policy and Practice for Human Rights in Conservation: A Case Study in Papua Province, Indonesia | Oryx | Cambridge Core.”

⁵² “Tanggapan Amnesty International Indonesia Soal Kerusuhan Di Wamena Yang Telan Korban Jiwa - TribunNews.Com.”

⁵³ Widjojo et al., *Papua Road Map*.

generasi muda akibat kekerasan bersenjata dan kemiskinan sistemik.⁵⁴ Sehingga narasi penculikan anak di Wamena memicu emosi kolektif mendalam dan menjadi pemicu mobilisasi kekerasan yang disahkan secara moral dalam kerangka *hyper-asabiyya*. Sehingga ancaman terhadap anak dimaknai sebagai ancaman terhadap seluruh tatanan sosial dan moral masyarakat.

Situasi seperti ini relevan dengan teori *hyper-asabiyya* dari Ahmed yang mana solidaritas tidak hanya muncul karena kepentingan pragmatis tetapi karena keterikatan emosional dan simbolik terhadap identitas bersama yang dirasakan sedang terancam.⁵⁵ Framing isu yang menekankan simbol-simbol primordial seperti anak dan komunitas berfungsi sebagai pemantik bagi munculnya loyalitas etnis yang intens bahkan militan. Dalam komunitas adat Wamena, solidaritas ini berakar pada struktur kekerabatan, ingatan kolektif atas kekerasan sebelumnya serta pengalaman sosial politik yang sering dimaknai sebagai bentuk dominasi oleh aktor eksternal termasuk negara dan pendatang non-Papua.⁵⁶ Framing yang efektif menjadi alat artikulasi atas pengalaman terpinggirkan sekaligus instrumen untuk menyatukan tindakan. Sehingga kekerasan yang muncul bukan semata bentuk irasionalitas massa tetapi ekspresi dari logika sosial yang dibentuk oleh relasi kuasa dan simbolisme identitas. Di sinilah interaksi antara framing dan *hyper-asabiyya* menjadi penting dimana keduanya saling memperkuat dalam membentuk realitas sosial yang didasarkan pada rasa memiliki dan rasa terancam.

Penyebaran narasi melalui media sosial dan komunikasi lisan mempercepat proses penguatan identitas kolektif tersebut. Dalam konteks Wamena, praktik lisan masih menjadi kanal utama dalam menyampaikan dan menguatkan makna sosial yang dianggap valid tetapi juga memiliki kekuatan afektif mendalam.⁵⁷ Narasi penculikan anak tidak hanya dikabarkan tetapi juga diceritakan kembali dengan cara yang merangsang imajinasi moral dan politik masyarakat. Media sosial menambahkan dimensi visual dan simultan memperluas jangkauan framing dalam waktu yang sangat singkat. Seperti dalam banyak masyarakat oral, kebenaran tidak ditentukan oleh verifikasi fakta tetapi oleh resonansi emosional dan keberulangan cerita.⁵⁸ Oleh karena itu, narasi berkembang menjadi “kebenaran sosial” yang lebih kuat daripada kebenaran yuridis atau jurnalistik. Proses inilah yang memperlihatkan bagaimana narasi tidak hanya mengkomunikasikan sesuatu tetapi membentuk lanskap relasional antara kelompok dalam dan kelompok luar.

Framing isu penculikan anak menyulut emosi kolektif karena menciptakan citra musuh internal yakni pendatang yang dilihat sebagai sumber ancaman langsung terhadap keberlangsungan komunitas. Hal ini menjadi dasar justifikasi moral bagi tindakan kekerasan. Dampak dari pertemuan antara framing isu dan *hyper-asabiyya* terhadap relasi antar kelompok sangat terasa dalam keseharian pasca peristiwa. Interaksi yang sebelumnya didasarkan pada saling tergantung secara ekonomi atau sosial berubah menjadi penuh kecurigaan dan jarak. Dalam situasi pasca-Wamena 2023, kelompok pendatang dari luar Papua seperti warga Minang dan Bugis dikaitkan secara homogen dengan identitas ancaman yang diperkuat oleh narasi lama tentang perampasan ekonomi dan pengabaian kultural. Demonisasi kelompok luar bukan hanya merupakan strategi pertahanan tetapi juga cara untuk menegaskan batas “kami” dalam kerangka pengalaman hidup yang penuh

⁵⁴ Luis Moya, Mochammad Afifuddin, and Oktaheroe Ramsi, “Dinamika Perang Asimetris Dalam Strategi Perang Informasi OPM Terhadap Keamanan Nasional,” *AURELLA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Indonesia* 4, no. 2 (2025): 1944–1954.

⁵⁵ Ahmed, *Islam under Siege*.

⁵⁶ Scott and Tebay, “The West Papua Conflict and Its Consequences for the Island of New Guinea.”

⁵⁷ Ningrum, Hasan, and Zaky, “REPRESENTASI, FRAMING, REALITAS, DAN HIPERREALITAS MEDIA.”

⁵⁸ Ibid.

ketidakpastian.⁵⁹ Dibalik tindakan kekerasan terdapat logika sosial yang membentuk siapa yang dianggap layak untuk dilindungi dan siapa yang sah untuk dikorbankan.

Fenomena kekerasan kolektif di Wamena 2023 memperlihatkan bahwa narasi dan solidaritas tidak berjalan secara paralel melainkan saling bersilangan dalam membentuk realitas sosial yang konkret. Framing isu penculikan anak bukan sekadar penyebaran informasi yang keliru melainkan ekspresi dari lanskap afektif dan historis yang telah lama terakumulasi dalam tubuh sosial masyarakat Papua.⁶⁰ Ketika narasi ini menyentuh simbol-simbol primordial seperti anak dan komunitas, ia memobilisasi loyalitas etnis yang telah terpatri melalui pengalaman marginalisasi, konflik historis dan trauma kolektif. Dalam konteks ini, teori framing dan *hyper-asabiyya* menunjukkan titik temu yang kuat yaitu keduanya menjelaskan bagaimana persepsi kolektif terhadap ancaman dibentuk dan bagaimana solidaritas dipertajam melalui relasi simbolik yang dipelihara secara emosional. Oleh karena itu, peristiwa Wamena bisa dipahami secara menyeluruh dengan membaca interseksi antara *framing isu* sebagai alat pembentukan persepsi kolektif dan *hyper-asabiyya* sebagai energi sosial yang memobilisasi tindakan kekerasan. Kedua teori ini tidak hanya menjelaskan bagaimana konflik dimulai tetapi juga mengapa kekerasan kolektif menjadi pilihan rasional dalam lanskap sosial yang dipenuhi ketimpangan dan trauma historis. Interseksi antara framing dan solidaritas tidak hanya menjelaskan bagaimana kekerasan terjadi tetapi juga bagaimana batas-batas sosial diproduksi, dinegosiasikan dan dipertahankan secara militan.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa konflik sosial di Wamena, Papua pada tahun 2023 tidak dapat dipahami secara tunggal sebagai peristiwa kriminal atau kekerasan spontan melainkan sebagai hasil dari konstruksi sosial yang kompleks. Framing isu penculikan anak yang disebarluaskan melalui media sosial dan komunikasi lisan memicu respons emosional kolektif dalam bentuk *hyper-asabiyya*. Yaitu solidaritas ekstrem yang memperkuat aksi kekerasan terhadap kelompok pendatang. Teori framing menjelaskan bagaimana narasi dibentuk dan dikomunikasikan untuk membangun persepsi kolektif sementara konsep *hyper-asabiyya* menunjukkan bagaimana ikatan emosional yang berlebihan menjadi legitimasi moral terhadap kekerasan. Konflik ini juga mencerminkan kegagalan negara dalam menyediakan kanal informasi yang kredibel serta absennya kehadiran negara sebagai pelindung yang adil. Hal tersebut berakibat pada masyarakat yang membangun sistem perlindungan sendiri berbasis ikatan berlebihan yang seringkali eksklusif dan agresif. Narasi tentang anak dan komunitas tidak hanya menyusun persepsi tetapi juga mengaktifkan memori kolektif atas ketidakadilan yang telah berlangsung lama. Oleh karena itu, kekerasan yang terjadi merupakan ekspresi dari logika sosial-politik yang berbasis trauma, identitas dan simbolisme. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman konflik berbasis identitas dengan menunjukkan bagaimana narasi dan emosi sosial berinteraksi untuk membentuk realitas dan tindakan kekerasan kolektif

Daftar Pustaka

Ahmed, Akbar S. *Islam under Siege: Living Dangerously in a Post-Honor World*. John Wiley & Sons, 2013. Accessed June 4, 2025. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=VKliU2mTSXAC&oi=fnd&pg=PT7&dq=islam+under+siege&ots=vrcNhuYFnW&sig=UfoDkkL-A7D1_sLgBKCj_v6Ia3g.

⁵⁹ Akram Sadat Hosseini and Steffen Staab, "Emotional Framing in the Spreading of False and True Claims," in *Proceedings of the 15th ACM Web Science Conference 2023*, 2023, 96–106, accessed June 4, 2025, <http://arxiv.org/abs/2303.16733>.

⁶⁰ Widjojo et al., *Papua Road Map*.

- . *The Thistle and the Drone: How America's War on Terror Became a Global War on Tribal Islam*. Washington, D.C: Brookings Institution Press, 2013.
- Alfansyur, Andarusni, and Mariyani Mariyani. "Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial." *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah* 5, no. 2 (2020): 146–150.
- Ammar, Muhammad AmmarNurHandyka. "Pluralisme Budaya Dalam Masyarakat Kontemporer: Pendekatan Interdisipliner Terhadap Keragaman Kultural." *JECTH: Journal Economy, technology, Social and Humanities* 1, no. 2 (September 30, 2023).
- Anwar, Rostini. "Hambatan Komunikasi Antarbudaya Di Kalangan Pelajar Asli Papua Dengan Siswa Pendetang Di Kota Jayapura." *Jurnal common* 2, no. 2 (2018). Accessed June 9, 2025. <https://ojs.unikom.ac.id/index.php/common/article/view/1190>.
- Bau, Delmasius, Adrianus Djara Dima, and Darius A. Kian. "Tinjauan Kriminologis Terhadap Kasus Perkelahian Antara Oknum Anggota Organisasi Bela Diri Dengan Warga Desa" (n.d.). Accessed June 8, 2025. <https://www.academia.edu/download/110465562/986.pdf>.
- Benford, Robert D., and David A. Snow. "Framing Processes and Social Movements: An Overview and Assessment." *Annual Review of Sociology* 26 (2000): 611–639.
- Gow, James, Funmi Olonisakin, and Ernst Dijkhoorn. *Militancy and Violence in West Africa: Religion, Politics and Radicalisation*. Routledge, 2013.
- Hamza, Muhammad, and Samia Shams. "Religious Sectarianism Destroying the Peaceful Image of Islamic Country: A Case Study of Pakistan." *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society* 6, no. 2 (2019): 220–232.
- Hosseini, Akram Sadat, and Steffen Staab. "Emotional Framing in the Spreading of False and True Claims." In *Proceedings of the 15th ACM Web Science Conference 2023*, 96–106, 2023. Accessed June 4, 2025. <http://arxiv.org/abs/2303.16733>.
- Ismail, Taufik, Muhammad Umar, and Zulfi Mubaraq. "Pendekatan Antropologi Dalam Studi Islam." *Qolamuna: Jurnal Studi Islam* 8, no. 2 (2023): 16–31.
- Mahendra, Yusril Ihza. "Paradoks Demokrasi Di Indonesia Tahun 2014-2019: Analisis Prosedural Dan Substansial." *Paradigma POLISTAAT: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 4, no. 1 (2021): 27–47.
- Maulana, Ilham Rizkia, and Mohamad Shohibuddin. "Zona Interaksi Politik Dan Respon Aktor Pemerintah: Kasus Perjuangan Agraria Di Nanggung, Kabupaten Bogor." *Politika: Jurnal Ilmu Politik* 13, no. 1 (2022): 75–100.
- Mendelsohn, Julia, Ceren Budak, and David Jurgens. "Modeling Framing in Immigration Discourse on Social Media." In *Proceedings of the 2021 Conference of the North American Chapter of the Association for Computational Linguistics: Human Language Technologies*, 2219–2263. Online: Association for Computational Linguistics, 2021. Accessed June 4, 2025. <https://aclanthology.org/2021.naacl-main.179>.
- Mendelsohn, Julia, Maya Vijan, Dallas Card, and Ceren Budak. "Framing Social Movements on Social Media: Unpacking Diagnostic, Prognostic, and Motivational Strategies." *Journal of Quantitative Description: Digital Media* 4 (May 29, 2024). Accessed June 4, 2025. <https://journalqd.org/article/view/5896>.
- Moya, Luis, Mochammad Afifuddin, and Oktaheroe Ramsi. "Dinamika Perang Asimetris Dalam Strategi Perang Informasi OPM Terhadap Keamanan Nasional." *AURELLA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Indonesia* 4, no. 2 (2025): 1944–1954.

- Nasution, Hendi Marguna, and Akhirul Aminulloh. "Framing Isu Sara Kasus Buni Yani Di Detik. Com Dan Okezone. Com." *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (JISIP)* 7, no. 2 (2019). Accessed June 8, 2025. <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fisip/article/view/1421>.
- Natalia, Christina Lintang, and Riswanda Ardian. "Kritik Terhadap Penyelesaian Tindak Pidana Pembunuhan Dengan Mekanisme Restorative Justice." *Jurnal Ilmiah Penegakan Hukum* 11, no. 2 (2024): 173–183.
- Ningrum, Cindy Septia, Muhammad Hasan, and Rahmat Danish Bayu Zaky. "REPRESENTASI, FRAMING, REALITAS, DAN HIPERREALITAS MEDIA" (n.d.). Accessed June 8, 2025. https://www.academia.edu/download/122691057/Kel._9_Literasi_Media.pdf.
- Scott, Catherine, and Neles Tebay. "The West Papua Conflict and Its Consequences for the Island of New Guinea: Root Causes and the Campaign for Papua, Land of Peace." *The Round Table* 94, no. 382 (October 2005): 599–612.
- Setyawan, Andi. "Analisa Framing Aksi Solidaritas Bela Rohingya Dalam Detik. Com Dan Republika Online." *Jurnal Khatulistiwa Informatika* 9, no. 1 (2018): 100–108.
- Suharno, Samsuri, and Iffah Nur Hayati. "ARTIKEL JURNAL PENGEMBANGAN MODEL RESOLUSI KONFLIK UNTUK MASYARAKAT MULTIKULTURAL (Studi Implementasi Kebijakan Resolusi Konflik Di Sampit, Poso, Dan Ambon)." nd, n.d. Accessed June 8, 2025. <https://core.ac.uk/download/pdf/33521455.pdf>.
- Swandita Mahayasa, Dias Pabyantara, and Anggi Koenjani Putri. "Komparasi Narasi Gerakan Pro-Palestina Dan Pro-Israel Di Amerika Serikat Menggunakan Teori Framing." *Jurnal Hubungan Internasional* 17, no. 1 (2024). Accessed June 8, 2025. <https://e-journal.unair.ac.id/JHI/article/download/55670/28925>.
- Widjojo, Muridan S., Adriana Elizabeth, Amirudin Al Rahab, Cahyo Pamungkas, and Rosita Dewi. *Papua Road Map: Negotiating The Past, Improving The Present, And Securing The Future*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010.
- "Konflik Senjata Di Papua Belum Tuntas, Ini 7 Kasus Besarnya | Tempo.Co." Accessed June 9, 2025. <https://www.tempo.co/politik/konflik-senjata-di-papua-belum-tuntas-ini-7-kasus-besarnya-538617>.
- Pemusnahan Etnis Melanesia: Memecah Kebisuan Sejarah Kekerasan Di Papua Barat | Digilib Universitas Kristen Indonesia*, n.d. Accessed June 8, 2025. [//digilib.uki.ac.id/index.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D18272%26keywords%3D](https://digilib.uki.ac.id/index.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D18272%26keywords%3D).
- "Tanggapan Amnesty International Indonesia Soal Kerusuhan Di Wamena Yang Telan Korban Jiwa - TribunNews.Com." Accessed June 8, 2025. <https://www.tribunnews.com/regional/2023/02/25/tanggapan-amnesty-international-indonesia-soal-kerusuhan-di-wamena-yang-telan-korban-jiwa>.
- "The Gap between Policy and Practice for Human Rights in Conservation: A Case Study in Papua Province, Indonesia | Oryx | Cambridge Core." Accessed June 8, 2025. https://www.cambridge.org/core/journals/oryx/article/gap-between-policy-and-practice-for-human-rights-in-conservation-a-case-study-in-papua-province-indonesia/DEBCD706FAC5A4528F6EA6276E76C784?utm_source=chatgpt.com.
- "Tidak Elok Insiden Wamena Diselesaikan Dengan Proses 'Restorative Justice.'" *Suara Papua*, March 2, 2023. Accessed June 8, 2025. <https://suarapapua.com/2023/03/02/tidak-elok-insiden-wamena-diselesaikan-dengan-proses-restorative-justice/>.